

BAB V

PENUTUP

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai *Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Media Siber terhadap Pembentukan Karakter Santri melalui Pendidikan Holistik* pada Pondok Pesantren Mahasiswa di Purwokerto, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh terhadap Karakter Santri. Kepemimpinan pengasuh terbukti memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Mahasiswa di Purwokerto. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis *Relative Impact* (q^2), pengaruh tersebut bersifat kecil ($q^2 = 0,025$). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pengasuh secara langsung berkontribusi terhadap karakter santri, tetapi perannya belum dominan apabila berdiri sendiri tanpa dukungan pendekatan pendidikan yang menyeluruh.
2. Pengaruh Media Siber terhadap Karakter Santri. Media siber menunjukkan pengaruh yang sangat terbatas terhadap karakter santri secara langsung, dengan nilai q^2 sebesar 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media siber oleh santri tidak secara langsung meningkatkan relevansi prediktif pembentukan karakter, melainkan sangat bergantung pada bagaimana media tersebut diarahkan dan diintegrasikan dalam sistem pembinaan pesantren.
3. Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh terhadap Pendidikan Holistik. Kepemimpinan menunjukkan pengaruh positif terhadap penerapan pendidikan holistik dengan nilai q^2 sebesar 0,088, yang merupakan nilai tertinggi di antara hubungan lainnya, meskipun masih dalam kategori efek kecil. Hal ini menegaskan bahwa pengasuh memiliki peran strategis dalam menciptakan

lingkungan pendidikan holistik melalui keteladanan, penguatan nilai, dan pengelolaan sistem pembinaan santri secara terpadu.

4. Pengaruh Media Siber terhadap Pendidikan Holistik. Media siber tidak menunjukkan kontribusi prediktif yang signifikan terhadap pendidikan holistik, yang ditunjukkan oleh nilai q^2 sebesar 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan media siber semata belum mampu memperkuat pendekatan pendidikan holistik tanpa adanya regulasi, literasi digital, dan kebijakan pengasuhan yang terstruktur di lingkungan pesantren.
5. Pengaruh Pendidikan Holistik terhadap Karakter Santri. Pendidikan holistik berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri, namun dengan nilai q^2 sebesar 0,018, pengaruh tersebut masih tergolong kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik berfungsi sebagai variabel mediasi yang penting, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan pengasuh dan pengelolaan Media siber secara terarah dalam kehidupan pesantren.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

1. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada tiga pondok pesantren mahasiswa modern di Kabupaten Banyumas yang bermitra dengan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Meskipun jumlah responden relatif besar (396 santri), cakupan lokasi yang terbatas pada satu wilayah dan satu tipe pesantren (modern) menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh pesantren di Indonesia, khususnya pesantren bertipe salaf atau yang memiliki karakteristik sistem pendidikan berbeda.
2. Kedua, penelitian yang digunakan bersifat cross-sectional (potong lintang), sehingga data hanya menggambarkan kondisi pada satu waktu tertentu. Dengan demikian, penelitian ini belum mampu menjelaskan dinamika perubahan

karakter santri dalam jangka panjang atau memastikan hubungan kausal secara longitudinal.

Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak mengurangi kontribusi penelitian ini dalam memberikan gambaran empiris mengenai peran kepemimpinan pengasuh, media siber, dan pendidikan holistik dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren mahasiswa pada era digital.

5.3. Saran Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga pondok pesantren mahasiswa modern di Kabupaten Banyumas yang bermitra dengan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sehingga ruang lingkupnya masih terbatas pada konteks kelembagaan tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pondok pesantren dengan karakteristik yang beragam, baik dari sisi sistem pendidikan maupun budaya kelembagaan. Selain itu, penelitian mendatang juga perlu melakukan perbandingan antara pesantren bertipe salaf (tradisional) dan pesantren modern guna melihat perbedaan pola kepemimpinan, pemanfaatan media siber, serta implementasi pendidikan holistik dalam membentuk karakter santri. Penelitian lintas daerah atau lintas provinsi juga penting dilakukan untuk menguji konsistensi temuan dalam konteks sosial dan kultural yang berbeda. Upaya perluasan cakupan tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya generalisasi hasil penelitian serta memperkuat kontribusi teoretis dan empiris dalam kajian pendidikan pesantren di era digital.